

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) telah mendeklarasikan *Coronavirus Disease 19*, yang umum disebut sebagai Covid-19, sebagai krisis kesehatan global pada tahun 2020. Pandemi ini menjadi tantangan bagi Masyarakat di seluruh dunia, terutama dalam bidang ekonomi. Di Indonesia, kasus Covid-19 pertama secara resmi diumumkan pemerintah pada Maret 2020, memberikan dampak yang nyata terhadap perekonomian negara. Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik (2021), pertumbuhan ekonomi Indonesia mencatat penurunan sebesar -2,07% pada tahun 2020. Hal tersebut dikarenakan adanya penerapan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) untuk mengendalikan penyebaran virus Covid-19. Kebijakan tersebut telah membatasi mobilitas dan aktivitas ekonomi masyarakat, serta menyebabkan penutupan sementara berbagai sektor usaha. Akibatnya, laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) beberapa sektor usaha pada tahun 2020 banyak mencapai angka negatif. Situasi ini memicu gelombang kebangkrutan yang signifikan di berbagai sektor, terutama bagi sektor yang bergantung pada interaksi fisik dengan konsumen.

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan Kumulatif PDB Tahun 2020

PDB Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan (2020)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.77%
Pertambangan dan Penggalan	-1.95%
Industri Pengolahan	-2.93%
Pengadaan Listrik dan Gas	-2.34%
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4.94%
Konstruksi	-3.26%
Perdagangan Besar dan Eceran	-3.79%
Transportasi dan Pergudangan	-15.05%
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-10.26%
Informasi dan Komunikasi	10.61%
Jasa Keuangan dan Asuransi	3.25%
Real Estate	2.32%
Jasa Perusahaan	-5.44%
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	-0.03%
Jasa Pendidikan	2.61%
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	11.56%
Jasa Lainnya	-4.1%

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS). www.bps.go.id

Berdasarkan data laju pertumbuhan kumulatif PDB lapangan usaha pada Tabel 1.1, terlihat bahwa pandemi Covid-19 memberikan pengaruh yang beragam terhadap berbagai sektor ekonomi di Indonesia. Data menunjukkan bahwa bidang usaha transportasi dan pergudangan mengalami penurunan pertumbuhan kumulatif PDB hingga -15.05%, sehingga bidang tersebut menjadi salah satu yang paling terdampak selama periode krisis kesehatan akibat pembatasan mobilitas masyarakat. Kondisi ini mencerminkan adanya tekanan berat pada kinerja keuangan perusahaan-perusahaan terutama di subsektor transportasi.

Subsektor transportasi memegang peranan vital dalam pergerakan ekonomi nasional sebagai penunjang mobilitas barang dan jasa. Namun, pembatasan mobilitas selama pandemi, penurunan daya beli masyarakat, dan kenaikan biaya operasional telah menciptakan tantangan besar bagi keberlangsungan usaha perusahaan transportasi. Hal ini tercermin dari penurunan yang jauh lebih dalam dibandingkan sektor-sektor lain seperti konstruksi (-3,26%) dan perdagangan (-3,79%).

Prediksi kebangkrutan menjadi hal penting dalam manajemen risiko perusahaan sektor transportasi, terutama di era ketidakpastian ekonomi pasca pandemi. Hal tersebut dikarenakan dampak negatif kebangkrutan perusahaan *go public* tidak hanya dirasakan oleh perusahaan, tetapi juga seluruh pemangku kepentingan yang terkait. Kebangkrutan dapat merugikan para pemegang saham yang telah menginvestasikan modalnya, para kreditur yang berisiko mengalami gagal bayar, karyawan yang berisiko kehilangan pekerjaan, serta bagi pihak manajemen perusahaan (Peter *et al.*, 2021).

Kebangkrutan merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami ketidakmampuan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Keadaan ini mencerminkan kesulitan keuangan yang serius sehingga perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya, yang ditandai oleh dua indikator utama, yaitu kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan yang terjadi secara bersamaan dalam operasional perusahaan (Putri *et al.*, 2022). Kegagalan ekonomi dapat dipahami sebagai kondisi perusahaan yang menghadapi kesulitan untuk menutup biaya operasionalnya akibat penurunan atau berkurangnya pendapatan. Sementara

itu, kegagalan keuangan (*financial distress*) merupakan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang membuat perbedaan antara basis arus kas dan basis ekuitas (Hanafi dalam Putri *et al.*, 2022).

Laporan keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengidentifikasi dan mengukur potensi risiko kebangkrutan melalui analisis rasio keuangan (Ardiwinarta *et al.*, 2023). Analisis rasio keuangan berfungsi sebagai alat evaluasi yang krusial dalam memahami kondisi dan posisi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu. Melalui proses analisis rasio keuangan, perusahaan dapat memperoleh informasi yang diperlukan untuk melakukan proyeksi terhadap kondisi keuangan pada periode mendatang (Ode & Wahab, 2022). Model Altman (Z-Score) merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan memanfaatkan rasio keuangan sebagai indikator kinerja perusahaan (Ginting & Wardayani, 2022). Semakin rendah Z-Score menandakan bahwa semakin tinggi risiko kebangkrutan perusahaan.

Tujuan utama dari analisis prediksi kebangkrutan adalah untuk memberikan peringatan awal atas potensi kebangkrutan yang mungkin terjadi (Putri *et al.*, 2022). Semakin awal indikasi kebangkrutan dapat dideteksi, semakin besar peluang bagi perusahaan untuk mengambil tindakan proaktif guna mengelola risiko kebangkrutan secara efektif (Syafei *et al.*, 2019). Investor dapat memanfaatkan kemampuan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan sebagai dasar pertimbangan keputusan investasi dan strategi mitigasi risiko (Rahmah & Kamilah, 2022). Di sisi lain, prediksi kebangkrutan membantu kreditur dalam mengevaluasi kelayakan perusahaan untuk menerima kredit (Kartikosari *et al.*, 2020). Kreditur

seperti bank juga perlu melakukan penilaian risiko kredit yang akurat agar dapat menetapkan syarat dan biaya pinjaman yang sesuai dengan profil risiko peminjam. Adapun bagi manajemen perusahaan, analisis kebangkrutan perusahaan menjadi alat pendeteksian dini (*early warning system*) agar dapat mengambil tindakan untuk menyelamatkan perusahaan sebelum kondisi keuangan memburuk (Islami *et al.*, 2024). Memprediksi kemungkinan kebangkrutan perusahaan dapat menjadi alat bantu bagi jajaran internal perusahaan dalam proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan merupakan aktivitas memutuskan sesuatu dengan tujuan menentukan atau mengevaluasi pilihan yang diambil dari beberapa alternatif yang tersedia (Rahadi & Stevanus, 2020).

Signalling theory yang diperkenalkan oleh Spence merupakan konsep yang menggambarkan cara manajemen perusahaan menyampaikan informasi kepada investor mengenai pandangan manajemen terhadap masa depan perusahaan (Przepiorka & Berger, 2017). Keterkaitan antara *signalling theory* dan analisis kebangkrutan terletak pada fungsi hasil analisis kebangkrutan sebagai bentuk isyarat bagi investor. Ketika hasil analisis menunjukkan kondisi perusahaan dalam kategori sehat, hal ini berfungsi sebagai sinyal positif. Sebaliknya, apabila hasil analisis mengindikasikan perusahaan masuk dalam kategori berisiko bangkrut, maka kondisi tersebut menjadi sinyal negatif bagi investor (Goh, 2023).

Meskipun telah banyak penelitian terkait analisis prediksi kebangkrutan perusahaan dengan Model Altman, ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya menjadi dasar pengajuan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Natalia & Sulistyowati (2022) membuktikan bahwa rasio *Working Capital to Total*

Assets (WCTA), *Retained Earnings to Total Assets* (RETA), *Earnings Before Interests and Taxes to Total Assets* (EBITTA), dan *Market Value Equity to Total Liabilities* (MVETL) dalam Model Altman berpengaruh positif terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan. Namun, penelitian lain oleh Hikmah & Mutmainah (2021) membuktikan bahwa rasio keuangan WCTA, RETA, EBITTA, dan MVETL dalam Model Altman tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan.

Dengan mempertimbangkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penulis berminat untuk mendalami dan menganalisis secara lebih komprehensif mengenai analisis kebangkrutan perusahaan-perusahaan di subsektor transportasi. Penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengkaji kemampuan model Altman dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023, dengan mempertimbangkan pengaruh rasio keuangan. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik Subsektor Transportasi yang Terdaftar di BEI tahun 2020-2023 (Pendekatan Model Altman Modifikasi)"**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi sejumlah isu atau pertanyaan penting yang perlu dipecahkan dalam penelitian ini. Beberapa rumusan masalah utama yang ingin diteliti dan dianalisis secara mendalam adalah sebagai berikut.

1. Apakah rasio keuangan *Working Capital to Total Assets* (WCTA) berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan sektor transportasi dan logistik subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
2. Apakah rasio keuangan *Retained Earnings to Total Assets* (RETA) berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan sektor transportasi dan logistik subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
3. Apakah rasio keuangan *Earnings Before Interests and Taxes to Total Assets* (EBITTA) berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan sektor transportasi dan logistik subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
4. Apakah rasio keuangan *Market Value Equity to Total Liabilities* (MVETL) berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan sektor transportasi dan logistik subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio keuangan yang digunakan dalam Model Altman Modifikasi terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan sektor transportasi dan logistik subsektor transportasi di Bursa Efek Indonesia. Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Menganalisis pengaruh rasio keuangan *Working Capital to Total Assets* (WCTA) terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan sektor transportasi dan logistik subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.
2. Menganalisis pengaruh rasio keuangan *Retained Earnings to Total Assets* (RETA) terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan sektor transportasi dan logistik subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.
3. Menganalisis pengaruh rasio keuangan *Earnings Before Interests and Taxes to Total Assets* (EBITTA) terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan sektor transportasi dan logistik subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.
4. Menganalisis pengaruh rasio keuangan *Market Value Equity to Total Liabilities* (MVETL) terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan sektor transportasi dan

logistik subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Temuan yang diperoleh dari penelitian ini diperkirakan akan memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis bagi berbagai pihak.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian dapat memperkaya literatur akademik mengenai analisis rasio keuangan dan aplikasi model Altman Modifikasi, khususnya untuk subsektor transportasi di Bursa Efek Indonesia.
- b. Hasil penelitian dapat memperluas pemahaman tentang peran rasio keuangan sebagai sinyal kondisi kesehatan keuangan perusahaan kepada *stakeholder*.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi investor dan calon investor, penelitian ini memberikan informasi berharga tentang kondisi keuangan dan risiko kebangkrutan perusahaan-perusahaan subsektor transportasi, sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih baik.
- b. Bagi manajemen perusahaan subsektor transportasi, hasil penelitian dapat digunakan sebagai alat analisis untuk mengevaluasi kinerja keuangan dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki untuk menghindari risiko kebangkrutan.
- c. Bagi regulator dan pembuat kebijakan, penelitian ini menyediakan informasi yang berguna untuk memantau kondisi keuangan dan kesehatan

perusahaan subsektor transportasi, serta mengembangkan kebijakan dan regulasi yang tepat untuk mendukung pertumbuhan dan stabilitas sektor terkait.

- d. Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini memperkaya literatur dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terkait prediksi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan di sektor lain atau dengan menggunakan model analisis yang berbeda.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini direncanakan terbagi atas lima bab yang masing-masing bab terdiri atas sub bab dan sub-sub bab. Berikut sistematika penulisan penelitian ini.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori, yaitu penjelasan tentang konsep dan prinsip dasar yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian, serta bahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Pada bab ini juga dipaparkan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini mendeskripsikan cara peneliti mengambil data dan menganalisis data yang telah diperoleh. Metode penelitian menguraikan definisi operasional variabel, populasi, dan sampel,

jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mendeskripsikan objek penelitian, analisis, interpretasi, dan argumentasi terhadap hasil penelitian. Analisis hasil penelitian untuk menjawab tujuan penelitian atau pemecahan masalah yang diteliti.

BAB V : PENUTUP

Penutup merupakan bagian terakhir yang memuat Kesimpulan yang diperoleh dari seluruh pemaparan bab-bab sebelumnya, keterbatasan atas penelitian yang dilakukan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.